BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah yang berada di lingkungan memberikan kesempatan pada agen penyakit untuk merugikan manusia yang ada disekitarnya. Agen penyakit yang berasal dari sampah adalah virus, bakteri, jamur, dan parasit. Agen penyakit tersebut dapat merugikan manusia dengan cara menyebarkan penyakit apabila kondisi sampah yang menumpuk, beberapa penyakit yang bisa disebabkan oleh sampah antara lain dermatitis, infeksi kecacingan, diare, kolera, dan sebagainya. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, dibutuhkan sistem pengelolaan sampah yang membutuhkan sumber daya manusia dalam prosesnya, sehingga muncul berbagai pekerjaan baru baik untuk masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah (Kurniawaty, 2016).

Salah satu jenis pekerjaan yang muncul dari praktik sistem pengelolaan sampah adalah petugas pengangkut sampah. Banyak masyarakat yang berfikir bahwa sampah merupakan hal yang tidak berguna, akan tetapi untuk sebagian orang menganggap bahwa sampah merupakan sumber mata pencaharian mereka. Pengangkut sampah adalah suatu pekerjaan yang selalu berada di tempat-tempat yang kotor. Pengangkut sampah biasanya mengangkut sampah seperti sampah jualan di pasar, sampah rumah tangga, sisa-sisa makanan, sayuran busuk, buah busuk, plastik, kardus bekas, botol-botol bekas, besi dan yang lainnya. Petugas sampah sehari-harinya selalu berhubungan dengan keadaan yang kotor, bau, jauh

dari keadaan yang bersih dan juga terkadang mengkonsumsi air yang kurang bersih (Kurniawaty, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari Polaku (2014) mengindikasikan adanya risiko penyakit kecacingan pada pekerja pengangkut sampah di Kota Gorontalo. Beberapa penyebab adanya risiko infeksi kecacingan pada petugas adalah penggunaan alat pelindung diri, pengetahuan, dan sikap akan sampah dan infeksi kecacingan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami (2014) menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri secara statistik memiliki hubungan dengan kejadian infeksi kecacingan pada petugas pengangkut sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Ottay (2010) menyatakan bahwa perilaku pemulung tentang pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan kejadian cacingan dan tindakan pemulung mempunyai hubungan dengan kejadian cacingan di TPA Kota Manado.

Kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tersebar luas di seluruh dunia terutama di negara-negara berkembang dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan sanitasi yang buruk. Penyebaran penyakit ini adalah terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur dan atau larva cacing. Infeksi dapat terjadi bila telur infektif atau larva masuk ke dalam tubuh melalui mulut bersama makanan dan minuman yang terkontaminasi telur cacing atau tercemar tangan yang kotor (Annisa, 2015).

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit ini. Di Indonesia, prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota

pada Tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 76,67% (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Subang, penyakit kecacingan merupakan penyakit dengan jumlah penderita terbanyak pada Tahun 2015 yang berjumlah 291 orang dan pada Tahun 2018 data mengenai pemberian obat cacing sebanyak 3.571 orang (Dinas Kesehatan Kota Subang, 2015).

Prevalensi infeksi kecacingan yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya dalam menerapkan *personal hygiene* atau kebersihan diri. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. *Personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit (Isro'in, 2012), serta tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan atas dasar kesadaran atas hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan mayarakat seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, kebiasaan kontak dengan tanah, penggunaan alas kaki, rendahnya sanitasi dasar, seperti kurangnya pemakaian jamban keluarga yang menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, bawah pohon, tempat mencuci, dan tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak, yang berjumlah 8 orang, dimana 6 orang petugas sampah mengangkut sampah dari rumah-rumah warga ke TPS RW, dan 2 orang petugas sampah yang mengangkut sampah dari TPS RW ke TPA Kota Subang.

Hasil survei menunjukan sebagian petugas pengangkut sampah tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sepatu boot dan sarung tangan, kuku-kuku yang tidak dipotong dan kotor, serta kebiasaan menyentuh makanan saat tangan kotor. Sehingga dengan kondisi tersebut dapat menjadi faktor penyebab risiko terjadinya kecacingan pada petugas pengangkut sampah dimungkinkan dapat terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tinjauan *Personal Hygiene*, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kejadian Infeksi Kecacingan *Nematoda Intestinal* pada Petugas Pengangkut Sampah di Kelurahan Jalancagak Subang Tahun 2020".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diambil rumusan masalah yaitu, "Bagaimana gambaran *Personal Hygiene*, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kejadian Infeksi Kecacingan *Nematoda Intestinal* pada Petugas Pengangkut Sampah di Kelurahan Jalancagak Subang Tahun 2020".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *Personal Hygiene*, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kejadian Infeksi Kecacingan *Nematoda Intestinal* pada Petugas Pengangkut Sampah di Kelurahan Jalancagak Subang Tahun 2020".

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui persentase infeksi kecacingan pada feses petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Subang.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan petugas pengangkut sampah tentang *personal hygiene* pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Subang.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan petugas pengangkut sampah tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Subang.
4. Untuk mengetahui gambaran perilaku *personal hygiene* pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Subang.
5. Untuk mengetahui gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Subang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah ada tidaknya telur cacing (*nematoda intestinal*) pada feses petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak, Kabupaten Subang dan bagaimana *personal hygiene* serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terkait dengan kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Kabupaten Subang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan mengenai gambaran *personal hygiene*, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan kejadian infeksi kecacingan *nematoda intestinal* pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Jalancagak Subang.

b. Bagi Responden

   Dapat memberikan gambaran atau informasi, pengetahuan kepada responden tentang pentingnya menerapkan *personal hygiene* serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik khususnya pada pekerja petugas pengangkut sampah.

c. Bagi Institusi

   Dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah dan dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.